



Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Samarinda

Dwi Sucahyanti Murti^{1*}, Kukuh Elyana²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: dwism2508@gmail.com¹, kukuh.elyana@fkip.unmul.ac.id²

*Penulis Korespondensi: dwism2508@gmail.com

Abstract. *This research was inspired by the important role of directive speech act in teacher student interactions during Indonesian language learning as a means of directing, managing, also encouraging students' participation in the study phase. About the objective in this research was to describe that types and functions of directive speech act used by teacher in the teaching also study phase of Indonesian language at SMAN 5 Samarinda. Author's research implemented a descriptive qualitative approach, with the data consisting of utterances produced by teachers also student in classes XI-8 then XI-10. The data were accumulated through observations, audio recording, transcription, and then were analyzed using data reduction, classification, data display, lastly conclusion making. The findings revealed five types of directive speech act, namely command, requirment, invitation, advice, also prohibition, with commands being the most dominant type used by teachers in managing classroom activities. The function of directive speech act identified at this study included regulatory, instructional, participatory, educational, and communicative functions, with the instructional function being the most prominent. These showing indicate that directive speech act no just serve to direct students' behavior but also contribute to creating polite, interactive, and conducive classroom communication. Therefore, directive speech act play a crucial role to promoting effective, orderly, also student-centered Indonesian language lesson.*

Keywords: *Classroom Interaction; Directive Speech Acts; Indonesian language; Pragmatics; Speech Act Functions.*

Abstrak. Kajian didorong pentingnya peran tindak tutur direktif dalam interaksi pengajar dan siswa waktu pelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mengarahkan, mengelola, dan membangun partisipasi siswa ketika fase pembelajaran. Maksud penelitian guna mendeskripsikan jenis dan fungsinya tindak tutur direktif individu pengajar selama fase pelajaran Bahasa Indonesia pada SMAN 5 Samarinda. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dilengkapi sumber data berwujud tuturan pengajar pun murid kelas XI-8 dan XI-10. Data dihimpun sesuai teknik observasi, perekaman, hingga transkripsi, pada gilirannya dianalisis sesuai alur mereduksi data, klasifikasi, memaparkan data, serta pembentukan simpulan. Hasil kajian mengungkap bahwa ada kelima macam tindak tutur direktifnya, yakni perintah, permintaan, ajakan, nasihat, dan pelarangan, adanya tindak tutur perintah layaknya jenis dominan digunakan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Ada fungsi tindak tutur direktifnya yang ditemui seputar fungsi regulatif, instruksi, partisipatif, edukatif, dan komunikatif, dengan fungsi instruksi sebagai fungsi yang paling menonjol. Penemuan penulis mengungkap penggunaan tindak tutur direktifnya bukan saja berfungsi mengarahkan perilaku siswa, tetapi juga mendukung terciptanya komunikasi yang santun, interaktif, juga kondusif. Karenanya, hal terkait perannya krusial demi mewujudkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif, tertib, dan berpusat pada siswa.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Fungsi Futuran; Interaksi Pembelajaran; Pragmatik; Tindak Tutur Direktif.

1. LATAR BELAKANG

Naskah Interaksi pembelajaran pada hakikatnya termasuk bentuk komunikasi di mana mengaitkan pengajar kepada siswa sebagai partisipan utama dalam membangun makna, mentransfer pengetahuan, serta mengembangkan kompetensi berbahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, komunikasi bukan saja berfungsi sebagaimana piranti penyaluran materi, namun halnya menjadi sarana guna mengarahkan, membimbing, mendorong, juga mengendalikan aktivitas belajar siswa. Demikian, efektivitas pembelajaran sangatlah dipengaruhi adanya kemampuan pengajar dalam menggunakan tindak tutur yang tepat sesuai dengan tujuan komunikasi di kelas. Ada bentuk tindak tutur dengan peran dominan saat

berinteraksi waktu belajar yakni tindak tutur direktif, yaitu penuturan yang bermaksud memengaruhi pendengaran yang ditutur guna menjalankan sebuah tindakan, misal memerintah, memohon, mengarahkan, menyarankan, mengizinkan, maupun melarang. Penelitian-penelitian pragmatik mengungkap implementasi tindak tutur direktif secara strategis mampu menciptakan komunikasi saat belajar secara efektif, meningkatkan partisipasi siswa, serta membangun suasana kelas yang kondusif.

Riset tentang tindak tutur direktif di bidang ajar Bahasa Indonesia sudah kaya akan publikasi dalam beberapa tahun terakhir. Putri et al. (2022) menemukan bahwa guru andil dominan bertindak tutur direktif seperti memerintah, bentuk pertanyaan, juga permintaan guna mengelola jalannya pembelajaran, sedangkan respons siswa menunjukkan adanya hubungan antara bentuk tuturan guru dengan tingkat partisipasi murid saat belajar. Penelitian Larasati et al. (2022) juga menunjukkan bahwasanya tindak tutur direktif guru tidak hanya berfungsi mengarahkan perilaku siswa, tetapi juga mengandung makna pragmatis di mana dipengaruhi adanya konteks pembelajaran, jalinan sosial, dan maksud berkomunikasi. Selanjutnya, Aulia et al. (2024) mengungkapkan bahwa strategi penyampaian tindak tutur direktif guru menjadi faktor penting dalam menjaga kesantunan berbahasa sekaligus meningkatkan efektivitas penyampaian materi pembelajaran. Penelitian terbaru oleh peneliti lain juga mengungkap bahwasanya hal terkait masih sebagai unsur dominan saat jam belajar Bahasa Indonesia karena berfungsi mengelola aktivitas kelas, membangun interaksi edukatif, dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, mayoritas riset hanya fokus ke identifikasi bentuk atau jenis tindak tutur direktifnya guru, sementara interaksi dua arah antara guru dan siswa belum dianalisis secara lebih komprehensif. Kedua, penelitian terdahulu umumnya dilakukan di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, ataupun madrasah, sedangkan kajian di tingkat sekolah menengah atas, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Samarinda, masih sangat terbatas. Ketiga, sebagian besar penelitian belum mengaitkan penggunaan tindak tutur direktif dengan dinamika komunikasi kelas yang terbentuk melalui respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis terhadap tindak tutur direktif di mana muncul ketika berinteraksi dua arah antar pengajar dengan murid selama proses pelajaran Bahasa Indonesia di lokasi kajian. Kajian bukan saja mengidentifikasikan bentuk implementasi dari tindak tutur direktif individu pengajar, namun halnya mendeskripsikan respons siswa sebagai bagian dari proses komunikasi pembelajaran

sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pola interaksi di kelas. Selain itu, konteks penelitian pada sekolah menengah atas di Kota Samarinda diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian pragmatik pendidikan yang kini tetap didominasi penelitian di tingkat pendidikan lain.

Penelitian ini menjadi penting karena hasil analisis tindak tutur direktif mampu memberi andil untuk pengembangan strategi komunikasi belajar secara strategis, santun, pun berorientasi pada peningkatan partisipasi siswa. Temuan penelitian diharapkan dibuat refleksi para pengajar Bahasa Indonesia guna memutuskan bentuk tuturan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sekaligus memperkuat penerapan pendekatan komunikatif dalam proses belajar mengajar.

Melihat uraian tersebut, kajian ini tujuannya mendeskripsi ragam bentuk tindak tutur direktif ketika berinteraksi yang dijalankan pengajar pun siswa saat jam pelajaran Bahasa Indonesia pada lokasi kajian, menjelaskan fungsi pemakaian tindak tutur direktifnya selama fase belajar, beserta mengungkap pola interaksi yang terbentuk melalui penggunaan tindak tutur tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik

Pragmatik sebagai rumpun pengetahuan linguistik memfokuskan arti tuturan mendasar konteks pemakaian. Kajian ini bukan saja memusatkan perhatian pada bentuk bahasa, tetapi juga pada maksud penutur, keterkaitan antar pembicara dengan mitra penuturannya, beserta situasi di mana melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Dalam pembelajaran, pendekatan pragmatik digunakan guna mengerti bagaimanakah pengajar pun siswa berbahasa sebagaimana alat untuk menyalurkan informasi, memberikan instruksi, maupun membangun interaksi selama proses belajar mengajar.

Kajian pragmatik menjadi landasan penting dalam penelitian tindak tutur karena makna suatu tuturan hanya dapat dipahami melalui konteks komunikasi yang melingkupinya. Penelitian Alfiansyah et al. (2021) menunjukkan bahwa analisis pragmatik mampu mengungkap fungsi tindak tutur direktifnya saat belajar khususnya melalui penerapan strategi kesantunan untuk mencapai tujuan komunikasi. Selain itu, Rahmadhani et al. (2026) menemukan bahwa kajian pragmatik mampu mengidentifikasi bentuk sekaligus fungsi tindak terkait oleh seorang pengajar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, pendekatan pragmatik menjadi landasan yang tepat untuk menganalisis jenis sekaligus fungsi tindak tutur direktifnya dalam interaksi pengajar pun siswa selama jam pelajaran Bahasa Indonesia.

Tindak Tutur

Merupakan sebuah tindakan individu dengan penggunaan bahasa saat situasi komunikasi. Pendapat teori Searle, hal ini terdiri atas tindak tutur lokusi, ilokusi, juga perlokusi. Tindak tutur lokusi berkaitan dengan penyampaian informasi, tindak tutur ilokusi relevan atas makna hendak diraih penuturnya, kemudian tindak tutur jenis perlokusi relevan atas dampak yang dicipta terhadap mitra tuturnya. Dalam interaksi pembelajaran, tindak tutur ilokusinya sebagai aspek dominan karena pengajar bukan saja menyalurkan informasi, namun juga membimbing, memotivasi, pun mengelola aktivitas belajar siswa (Larasati et al., 2022).

Penelitian Kurniawati et al. (2022) menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi, khususnya tindak tutur direktif, layaknya bentuk di mana banyak diterapkan saat interaksi di jam ajar Bahasa Indonesia karena berfungsi mengarahkan tindakan siswa selama proses belajar mengajar. Selain itu, penelitian Fadhila & Anggraini, (2024) menemukan bahwasanya pengajar relatif memakai berbagai bentuk tindak tutur direktifnya, seperti menyeru, memohon, menyarankan, pun bertanya guna menciptakan pembelajaran yang efektif serta meningkatkan partisipasi siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa analisis tindak tutur memberikan pemahaman mengenai tujuan komunikatif penutur sekaligus menggambarkan peran bahasa sebagai sarana pengelolaan interaksi dalam pembelajaran.

Tindak Tutur Direktif

Adalah contoh dari bentuk tindak tutur ilokusi dengan tujuan memberi pengaruh ke mitra yang dituturnya guna bertindak sejalan kehendakan si penutur. Pada jam pelajaran Bahasa Indonesia, tindak tutur direktifnya individu pengajar guna mengatur jalannya pembelajaran, menyajikan instruksi, mengajukan pertanyaan, memberikan izin, pun menyampaikan larangan. Penerapan hal tersebut secara benar mampu memacu efektivitas komunikasi di kelas juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Karolus et al, 2023).

Penelitian Anwar & Jayusman, (2025) menunjukkan bahwasanya tindak tutur direktif selama jam ajar Bahasa Indonesia berguna mengarahkan aktivitas siswanya serta membangun interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Bentuk direktifnya seputar perintah, permohonan, pertanyaan, memberi izin, larangan, hingga saran yang berfungsi mendukung kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Widyana, (2025) menemukan bahwa tindak tutur direktifnya pengajar saat jam ajar Bahasa Indonesia berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mengelola kelas, memberikan arahan, serta meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwasanya hal tersebut bukan saja berguna layaknya

berfu instruksi, namun halnya menjadi sarana membangun hubungan komunikatif antara pengajar dengan siswa dalam lingkungan belajar.

Jenis dan Fungsi Tindak Tutur

Berdasarkan teori Searle (1969), tindak tutur direktif terdiri atas enam jenis, yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Keenam jenis tersebut banyak ditemukan dalam interaksi pembelajaran karena guru berperan sebagai pengelola kegiatan belajar di kelas.

Fungsi tindak tutur direktif dalam pembelajaran meliputi mengarahkan aktivitas siswa, mengendalikan jalannya pembelajaran, membangun disiplin kelas, memberikan motivasi, serta menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan tindak tutur direktif di mana memperhatikan konteks komunikasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong terciptanya proses belajar di mana tambah komunikatif sekaligus kondusif (Nur & Solihati, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Bagian pengkaji gunakan pendekatan kualitatifnya dilengkapi desain studi deskriptif. Pendekatan tersebut terpilih sebab kajian ini bermaksud mendeskripsikan lebih lanjut bentuk sekaligus fungsi dari tindak tutur direktif pada interaksi pengajar pun siswa waktu pelajaran Bahasa Indonesia di lokasi kajian. Penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan fenomena secara holistik dalam konteks alamiah sehingga peneliti menjadi instrumen utama dalam memperoleh dan menafsirkan data (Fadli, 2021).

Subjek kajiannya yakni pengajar Bahasa Indonesia pun murid di kelas XI SMA Negeri 5 Samarinda yang terlibat dalam proses pembelajaran. Objek penelitian yakni tuturan dengan muatan tindak tutur direktif selama interaksi belajar berlangsung. Penentuan subjek kajiannya berteknik *purposive sampling*, dengan memilih informan disertai pertimbangan bahwasanya mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran jadi dapat memberi data relevan atas tujuan penelitiannya (Fadli, 2021).

Data kajiannya yakni tuturan lisan memuat tindak tutur direktif, sedangkan sumber data diperoleh dari interaksi pengajar pun murid selama jam ajar Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan datanya melewati observasi, perekaman, dan pencatatan. Observasinya meninjau kegiatan belajar, perekaman untuk mendokumentasikan seluruh tuturan, sedangkan pencatatan digunakan untuk mentranskripsikan data sehingga memudahkan proses analisis. Konteksnya

di studi kualitatif, penulis berperan sebagaimana alat utama dengan didukung prosedur mengobservasi, instrumen perekam, juga lembar transkripsi data (Fadli, 2021).

Keabsahan data dijalankan sesuai teknik triangulasi teknik, artinya membandingkan perolehan observasi, rekaman, dan transkrip tuturan untuk memperoleh data yang konsisten. Triangulasi tergolong teknik guna menambah kredibilitas hasil penelitian kualitatif (Fadli, 2021).

Analisis datanya dengan model analisis interaktif Aini et al. (2023) seputar kondensasi pendataan, pemaparan pendataan, beserta memverifikasi simpulan setelah kesimpulannya tercipta. Tahapan kondensasi pendataan, penulis mengidentifikasi sekaligus mengelompokkan tuturan berdasarkan jenis tindak tutur direktif menurut Ibrahim. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi, kemudian dilakukan penarikan simpulan berdasarkan pola penggunaan tindak tutur direktifnya seorang pengajar waktu fase pembelajarannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jenis Tindak Tutur Direktif

Berdasarkan hasil observasi dan transkripsi interaksi pengajar pun siswa sewaktu jam ajar Bahasa Indonesia, ditemukan berbagai jenis tindak tutur direktifnya mencakup perintah, permohonan, ajakan saran, juga pemberian larangan.

Tabel 1. Pengelompokkan Jenis Tindak Tutur Direktif di kelas XI-10.

No	Jenis	Jumlah
1	Perintah	19
2	Permintaan	13
3	Ajakan	5
4	Nasihat	1
5	Larangan	0

Tabel 2. Pengelompokkan Jenis Tindak Tutur Direktif di kelas XI-8.

No	Jenis	Jumlah
1	Perintah	20
2	Permintaan	4
3	Ajakan	2
4	Nasihat	4
5	Larangan	0

Fungsi Tindak Tutur Direktif

Melihat analisisnya dari data, jenis tindak tutur derektifnya pengajar pun siswa sewaktu jam pelajaran Bahasa Indonesia memiliki lima fungsi, yaitu fungsi regulatif, fungsi instruksi, fungsi partisipatif, fungsi edukatif, dan fungsi komunikatif. Kelima fungsi tersebut muncul sesuai dengan tujuan penutur dalam mengarahkan, membimbing, serta membangun interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan fungsi-fungsi tersebut menunjukkan

bahwasanya hal yang dikaji bukan saja berperan sebagaimana piranti memberikan perintah, namun halnya alat untuk menciptakan pembelajaran yang terarah, aktif, dan komunikatif.

Tabel 3. Pengelompokkan Fungsi Tindak Tutur Direktif di kelas XI-10.

No	Fungsi	Total
1	Fungsi regulative	7
2	Fungsi instruksi	17
3	Fungsi partisipatif	8
4	Fungsi edukatif	2
5	Fungsi komunikatif	6

Tabel 4. Pengelompokkan Fungsi Tindak Tutur Direktif di kelas XI-8.

No	Fungsi	Total
1	Fungsi regulative	8
2	Fungsi instruksi	8
3	Fungsi partisipatif	6
4	Fungsi edukatif	5
5	Fungsi komunikatif	4

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa bentuk tindak tutur direktif guna berinteraksi antar pengajar pun siswa waktu jam ajar Bahasa Indonesia pada lokasi kajian. Bentuknya seputar perintah, permohonan, ajakan, saran, juga pelarangan. Temuan tersebut membuktikan tuturan dalam proses pembelajaran bukan saja selayaknya media penyalur informasi, namun halnya langkah komunikasi pedagogis untuk mengarahkan sikap, mengelola aktivitas kelas, serta membangun hubungan interaksi antar pengajar dengan siswa. Sejalan pandangannya Searle (1979) bahwa hal terkait sebagai bentuk tindak tutur dengan maksud memberi pengaruh mitra tuturnya agar bertindak tertentu.

Jenis Tindak Tutur Direktif

a. Tindak Tutur Direktif Perintah

Merupakan bentuk dominan ditemukan dalam penelitian ini. Bentuk tersebut terlihat pada tuturan guru, seperti “Silakan disimak betul-betul” dan “Silakan prepare untuk kelompok 2”. Kedua tuturan tersebut menunjukkan adanya maksud agar siswa melakukan tindakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Meskipun menggunakan penanda kesantunan berupa kata *silakan*, tuturan tersebut tetap memiliki daya ilokusi sebagai perintah karena mengarahkan siswa untuk melakukan tindakan tertentu. Menurut Searle (1979), kekuatan ilokusi suatu tuturan bukan saja ditentukan adanya bentuk gramatikalnya, namun halnya oleh maksud penutur dan konteks pemakaiannya.

Dominasi tindak tutur perintah memperlihatkan pengajar berperan sebagaimana pengelola alur belajar. Dalam konteks pembelajaran berbasis presentasi kelompok, guru perlu memberikan arahan terkait kesiapan siswa, urutan kegiatan, dan pengelolaan waktu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Larasati et al. (2022) di mana hal ini menjadi contoh

jenis direktif paling dominan selama interaksi pengajar dengan siswa sewaktu pelajaran Bahasa Indonesia. Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa perintah merupakan bentuk komunikasi yang umum digunakan guru karena memiliki fungsi regulatif dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, yaitu penelitian Larasati et al. (2022) dilakukan pada jenjang MTs, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA dengan aktivitas pembelajaran berupa presentasi kelompok sehingga tuturan direktif lebih banyak berkaitan dengan pengaturan jalannya kegiatan.

b. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur berikut digunakan oleh pengajar maupun siswanya. Bentuk ini tampak di tuturan “Kelompok 2 mohon bertahan dulu untuk dievaluasi” dan “Yang ingin bertanya dipersilakan”. Tuturan tersebut mengungkap penutur berusaha memperoleh tindakan atas mitra tuturnya melalui cara yang tetap santun juga tidak langsung. Pada perspektif Searle (1979), permintaan tergolong di tindak tutur direktif sebab penuturnya menghendaki adanya tindakan dari mitra tutur, tetapi disampaikan melalui strategi yang memberikan ruang pilihan.

Penggunaan tindak tutur permintaan memperlihatkan adanya upaya menjaga relasi sosial antar pengajar dengan siswa. Relevan kajiannya salsabila et al. (2023) yang menemukan bahwa permintaan menjadi salah satu bentuk direktifnya di mana ada saat berinteraksi waktu pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, penelitian tersebut menunjukkan dominasi bentuk pertanyaan, sedangkan penelitian ini menunjukkan dominasi bentuk perintah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kegiatan pembelajaran turut memengaruhi kecenderungan penggunaan tindak tutur. Pembelajaran yang berorientasi diskusi dan presentasi cenderung memunculkan tuturan pengelolaan kegiatan, sedangkan pembelajaran yang menekankan dialog dapat meningkatkan penggunaan bentuk pertanyaan.

c. Tindak Tutur Direktif Ajakan

Bentuk ajakan ditandai dengan penggunaan kata inklusif *kita*, seperti pada tuturan “Kita kasih applause dulu untuk tiga kelompok yang maju hari ini” dan “Kita tunggu hasil diskusi dari kelompok 2”. Penggunaan kata *kita* menunjukkan bahwa guru melibatkan dirinya bersama siswa dalam suatu tindakan sehingga tuturan memiliki nuansa kebersamaan. Dalam teori Searle (1979), ajakan tergolong direktif sebab memiliki tujuan memberi pengaruh mitra tuturnya demi bertindak sesuatu.

Dalam konteks pembelajaran, ajakan memiliki fungsi penting untuk membangun keterlibatan siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Temuan berikut sejalan kajiannya Oktapiantama et al. (2021) di mana bentuk ajakan tergolong langkah

direktif untuk komunikasi. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada objek film, sedangkan penelitian ini berada dalam konteks pembelajaran, keduanya menunjukkan bahwa ajakan berfungsi mempererat hubungan sosial antarpartisipan.

d. Tindak Tutur Direktif Nasihat

Tindak ini ditemukan melalui tuturan guru seperti “Harapan ibu materi yang sudah dibagikan disimpan sebagai sumber belajar” dan “Silakan nanti dipahami materi yang saya berikan”. Tuturan tersebut tidak bersifat memerintah secara langsung, tetapi mengandung anjuran agar siswa melakukan tindakan yang mendukung keberhasilan belajar. Menurut Searle (1979), bentuk nasihat termasuk direktif karena penutur berupaya memberikan pengaruh terhadap tindakan mitra tutur melalui pertimbangan manfaat tertentu.

Penggunaan nasihat dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pengajar bukan saja berperan sebagaimana pengarah aktivitas kelas, namun halnya selaku pengarah siswa. Temuan penulis berbeda atas kajiannya Hardiyanti et al. (2025) di mana nasihat menjadi salah satu bentuk dominan dalam komunikasi podcast. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial interaksi. Dalam pembelajaran, hubungan guru dan siswa memiliki struktur hierarkis sehingga nasihat lebih sering digunakan sebagai penguatan atau motivasi, bukan sebagai bentuk utama pengelolaan kelas.

e. Tindak Tutur Direktif Larangan

Berbeda dari empat jenis sebelumnya, penelitian ini tidak menemukan satu pun tuturan yang secara jelas tergolong tindak tutur direktif larangan. Dalam teori Searle (1979), larangan tergolong direktif sebab bertujuan memberi arahan mitra tuturnya guna tidak bertindak sesuatu. Tidak munculnya jenis larangan menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 5 Samarinda lebih cenderung menggunakan strategi komunikasi yang persuasif dibandingkan strategi yang bersifat represif. Pengelolaan perilaku siswa dilakukan melalui bentuk perintah, permintaan, ajakan, dan nasihat yang lebih selaras prinsip pembelajaran dengan fokus kepada siswa.

Fungsi Tindak Tutur Direktif

a. Fungsi Regulatif

Fungsi tersebut terlihat melalui tuturan guru yang memberikan instruksi kepada siswa untuk memperhatikan materi, mempersiapkan kegiatan kelompok, dan mengikuti tahapan pembelajaran. Tuturan seperti “Silakan disimak betul-betul” menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengarahkan fokus siswa terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam perspektif Searle (1979), tuturan tersebut termasuk direktif

karena penutur berusaha menghasilkan tindakan tertentu dari mitra tutur, yaitu tindakan memperhatikan dan mengikuti arahan pembelajaran.

b. Fungsi Instruksi

Realita yang ditemui, pengajar bukan saja menyalurkan materi, namun halnya mengatur giliran berbicara, waktu presentasi, serta keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Penggunaan tuturan seperti “Kelompok 2 mohon bertahan dulu untuk dievaluasi” menunjukkan bahwa tindak tutur direktif digunakan sebagai strategi pengendalian interaksi agar kegiatan pembelajaran berjalan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa direktif memiliki fungsi regulatif dalam menciptakan keteraturan komunikasi di kelas.

c. Fungsi Partisipatif

Fungsi ini tampak pada penggunaan tuturan ajakan, seperti “Kita kasih applause dulu untuk tiga kelompok yang maju hari ini”. Penggunaan kata *kita* menunjukkan strategi inklusif yang menempatkan guru dan siswa sebagai bagian dari aktivitas yang sama. Menurut Searle (1979), direktif tidak selalu berbentuk perintah langsung, tetapi dapat diwujudkan melalui bentuk yang lebih persuasif selama memiliki tujuan untuk memengaruhi tindakan mitra tutur. Dalam konteks pembelajaran, ajakan tersebut berfungsi meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif.

d. Fungsi Edukatif

Fungsi ini ditemukan dalam tuturan yang berbentuk nasihat atau anjuran, seperti “Silakan nanti dipahami materi yang saya berikan”. Tuturan terkait bukan saja mengarahkan tindakan siswa, namun halnya mendukung siswa demi memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dalam teori Searle (1979), bentuk nasihat termasuk direktif sebab penutur menyampaikan keinginan guna mitra tuturnya bertindak sesuatu yang dianggap memberikan manfaat bagi dirinya.

e. Fungsi Komunikatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan direktif guru menggunakan strategi kesantunan, seperti penggunaan kata *silakan*, *mohon*, dan bentuk ajakan dengan kata *kita*. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha mencapai tujuan komunikatif tanpa mengabaikan hubungan sosial dengan siswa. Hal ini memperlihatkan bahwasanya hal terkait saat fase pembelajaran bukan saja relevan terhadap aspek instruksional, namun halnya juga interpersonal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perolehan analisis, mengenai tindak tutur direktif pada interaksi pengajar dan siswa di bahan ajar Bahasa Indonesia pada SMA Negeri 5 Samarinda, dinyatakan penggunaan tindak tutur direktif menjadi bagian penting guna membangun komunikasi pembelajaran yang efektif. Jenis tindak tutur direktifnya yang dijumpai dalam interaksi pembelajaran seputar perintah (*requirements*), permohonan (*requestives*), seruan, dan saran (*advisories*), sedangkan tindak tutur larangan (*prohibitives*) tidak ditemukan secara eksplisit dalam data penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru lebih banyak memanfaatkan bentuk direktif yang bersifat mengarahkan dan persuasif untuk mengelola aktivitas pembelajaran serta menjaga hubungan interaksi dengan siswa.

Fungsi tindak tutur direktifnya guna berinteraksi waktu pembelajaran meliputi mengarahkan aktivitas siswa, mengatur jalannya kegiatan pembelajaran, membangun partisipasi siswa, memberikan motivasi, serta menciptakan komunikasi secara santun antar pengajar terhadap siswanya. Penggunaan tindak tutur direktifnya menunjukkan bahwa bahasa dalam pembelajaran bukan saja berfungsi sebagaimana instrumen penyalur materi, namun juga layaknya strategi pedagogis demi mengelola kelas dan mendukung antusias siswa selama pembelajaran diadakan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya berfokus pada satu sekolah dan satu konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, jadi temuan penelitian tidaklah mampu digeneralisasi ke seluruh situasi pembelajaran. Kajian mendatang disarankan guna memperkaya sumber data dengan mengontribusi jenjang pendidikan, bidang ajar, ataupun konteks ajar yang berbeda demi mendapat gambaran menyeluruh akan penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis haturkan terima kasihnya ke Bapak Kukuh Elyana, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak SMA Negeri 5 Samarinda yang telah memberikan izin dan kemudahan akses selama pengumpulan data. Artikel ini merupakan bagian dari skripsi Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, Q., Hidayat, D. N., Husna, N., & Alek, A. (2023). Discourse Analysis of Directive Speech Acts Used by Teachers in Classroom Interactions. *JET (Journal of English Teaching)*, 9(2), 137–150. <https://doi.org/10.33541/jet.v9i2.4566>
- Alfiansyah, M. A., Sufyan, A., Ilmu, F., & Universitas, B. (2021). Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Daring Kajian : Pragmatik. *Literasi, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 53–68. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3412>
- Anwar, K., & Jayusman, R. (2025). *Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri 262 / Vi Suko Rejo*. 2, 91–100. <https://doi.org/10.70308/grata.v2i1.103>
- Aulia, A., Padang, U. N., Padang, U. N., & Bertutur, S. (2024). *Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Matur Kabupaten*. 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i1.8>
- Fadhila, W., & Anggraini, D. (2024). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 4, 5682–5691.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hardiyanti, L., astuti, windra, C., & Munifah, S. (2025). *Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Podcast Denny Sumargo Edisi Maret 2025 Lutfi*. 5(2), 58–65. <https://doi.org/10.60155/leksi.v5i2.680>
- Karolus Sarmin, Ida Ayu Made Wedasuwari, D. G. B. E. (2023). Analisis tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas viii smp sila dharma. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 7(2). <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.10>
- Kurniawati, R., Wiryotinoyo, M., & Kamarudin. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 12, 110–121.
- Larasati, A., Suwardi Wibowo, I., Purba, A., & Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, P. (2022). Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vii Mts Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12, 267–275. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.59852>
- Nur, A., & Solihati, N. (2023). *Tindak tutur direktif guru kepada siswa kelas VIII dalam proses belajar mengajar di SMP Mandiri Jati Uwung Kota Tangerang : Kajian pragmatik*. 5(2), 103–119. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.8193>
- Oktapiantama, H., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). *Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film “ Keluarga Cemara .”* 2, 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Putri, E. O., Astuti, S. P., & Diponegoro, U. (2022). *Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1*. 17(3), 345–359. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.335-349>
- Rahmadhani, D. P., Hafizah, F., Putri, H., & Amelia, P. (2026). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP : Kajian Pragmatik*. 21(1), 203–210. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15573>

- Salsabila rifa, h.r. herdiana, asef hidayatullah. (2023). *Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Xi Ips 2 Sma Islam Cipasung Singaparna*. 7, 496–510. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11318>
- Widyana, ditha pramesti. (2025). *Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI*. 16(6), 1–5. <https://doi.org/10.36232/frasaunimuda.v6i1.328>